

PEMBERONTAKAN SELEKA DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH

(Seleka Rebellion in Central African Republic)

Rozi Rastafani, Sugiyanto Eddie Kusuma

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121

E-mail: rozirastafani@gmail.com

Abstract

The conflict that happened in the Central African Republic was the expansion of similar conflicts in the surrounding countries or known as Domino Effect. The roots of the conflict in the Central African Republic has been happening since the country gained independence. A series of coups and political violence which often occur in this country are similar to those experienced by other countries at the surrounding of Central African Republic which are also in the line of poverty and political instability. This condition occurs because the role of government is not optimal. The authoritarian political system of Francois Bozize regime and corruption within government structure have prompted the resistance from rebel groups including Democratiques Union des Forces pour le Rassemblement (UFDR), The Convention of Patriots for Justice and Peace (CPJP), and The Peoples' Army for the Restoration of the Republic and of Democracy (APRD) and Movement of Central African Liberators for Justice (MLJC). Bozize regime then responded to the resistance by deploying military arms of The Central African Republic. This war ended with peace after rebels and the government approved an agreement. However, the government factually was not committed to the agreement, and the rebels were satisfied and then formed a new opposition group of coalition of previous resistance groups named Seleka. The conflict between the government of The Central African Republic and the rebel group Seleka was caused by two interrelated factors. These factors were structural factors and internal factors. The findings indicate that the background of Séléka uprising was poor domestic problems, the weak condition of the country, and the occurrence of discrimination.

Keywords: *Central African Republic, seleka, rebellion, regime.*

Pendahuluan

Serangkaian kudeta dan kekerasan politik sering terjadi di Republik Afrika Tengah sejak memperoleh kemerdekaan. Setara dengan negara-negara lain di sekitar, Republik Afrika Tengah berada dalam garis kemiskinan dan mengalami ketidakstabilan politik. Kondisi tersebut disebabkan karena peran pemerintah yang

tidak optimal, sesuai dengan pernyataan tentang *The State Stop at PK 12*, yang berarti jangkauan pemerintah hanya sampai pada radius 12 km dari ibukota Republik Afrika Tengah, Bangui. (Bierschenk., et al, 2007). Selain itu, tidak adanya lembaga-lembaga pemerintah di luar daerah tersebut, memungkinkan munculnya organisasi-organisasi separatis yang bersifat melawan

pemerintah. Sebelumnya negara ini sangat minim diberitakan di dunia internasional, namun sejak akhir tahun 2012, pemberitaan tentang Republik Afrika Tengah ramai diberitakan di media-media internasional karena pecahnya konflik bersenjata yang dilakukan kelompok separatis Seleka.

Tahun 2003, Francois Bozize berhasil naik menjadi penguasa baru Republik Afrika Tengah lewat kudeta militer dengan bantuan Chad, negara tetangga Republik Afrika Tengah bagian utara. Keberhasilan Bozize menjadi penguasa negara bekas jajahan Perancis tersebut lantas memunculkan penolakan dari sebagian penduduk Afrika Tengah. Penolakan tersebut semakin kuat menyusul adanya tuduhan bahwa rezim Bozize melakukan praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) & mengeksploitasi tambang-tambang berlian di Afrika Tengah untuk memperkaya dirinya sendiri (Sudanetribune, 2006).

Pada periode yang bersamaan, terjadi konflik bersenjata di Republik Demokratik Kongo & Sudan. Berkecamuknya konflik di negara-negara tetangga Afrika Tengah tersebut lantas membuat sebagian persenjataan yang ada di sana masuk secara ilegal. Senjata-senjata tersebut lantas dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak menyukai Bozize untuk memulai pemberontakan.

Adapun kelompok pertama yang memulai perlawanan bersenjata adalah *Union des Forces Democratiques pour le Rassemblement* (UFDR). Michel Djotodia, pemimpin dari kelompok UDFR mengatakan bahwa sejak presiden Francois Bozize mengambil alih kekuasaan dari Ange-Felix

Pattase pada tahun 2003, banyak penduduk yang berasal dari etnis lain dan partai politik yang berbeda dikucilkan dan dilarang berpartisipasi dalam pengelolaan negara (Irinnews, 2006). Sesudah kemunculan UFDR, muncul lagi kelompok-kelompok pemberontak yang lain. Salah satu kelompok tersebut adalah *Convention of Patriots for Justice and Peace* (CPJP) Bersama dengan kelompok-kelompok pemberontak minoritas lainnya seperti *The Peoples' Army for the Restoration of the Republic and of Democracy* (APRD) & *Movement of Central African Liberators for Justice* (MLJC), mereka pun mulai mengancam kelangsungan rezim Bozize lewat aktivitas perlawanan bersenjata.

Rezim Bozize kemudian lantas merespon perlawanan tersebut dengan mengerahkan militer Republik Afrika Tengah sehingga terjadilah perang sipil yang dikenal dengan Perang Belukar Afrika Tengah (*Central African Bush War*) (Hancock, 2007). Perang ini berakhir dengan damai setelah pemberontak dan pemerintah menyetujui perjanjian di kota Birao pada April 2007 (AFP, 2007). Poin-poin penting dari perjanjian tersebut adalah pemberontak setuju senjata mereka dilucuti dan sebagai gantinya mereka direkrut menjadi tentara resmi Republik Afrika Tengah dan kelompok-kelompok tersebut berubah menjadi partai politik yang legal (Ngoupana, 2012).

Pada tanggal 10 Desember 2012 serangan pertama dilakukan oleh Seleka ke beberapa kota di sebelah utara Republik Afrika Tengah. Dari wilayah utara pemberontak dengan cepat

menduduki produksi berlian di Bria dan kota Batangafo, Kabo, Ippy, Kaga Bandoro, Bambari dan Sibut (Abbott, 2013). Keberhasilan Seleka sendiri tidak lepas dari lemahnya motivasi dan perlengkapan perang yang dimiliki oleh militer Afrika Tengah. Situasi tersebut disebabkan oleh kebijakan rezim Bozize yang melemahkan militernya, hal ini didasari oleh kekhawatiran Bozize terhadap sejarah militer Republik Afrika Tengah yang selalu melakukan kudeta terhadap Presiden.

Aliansi Seleka mengumumkan bahwa mereka berniat untuk menggulingkan pemerintah kecuali tuntutan mereka dipenuhi sesuai perjanjian 2007 (Ngoupana, 2012). Menyusul keberhasilan Seleka merebut kota demi kota, pemerintah Afrika Tengah pun meminta negara-negara luar, termasuk Amerika dan Perancis agar mau mengirimkan bantuan militer ke Afrika Tengah demi menumpas Seleka. Pasukan Chad, negara tetangga sekaligus sekutu terdekat Afrika Tengah adalah pasukan asing pertama yang tiba di Afrika Tengah untuk membantu rezim Bozize, tepatnya pada tanggal 18 Desember 2007 (Redaksi, The Guardian, 2012). Datangnya pasukan Chad tidak serta merta membuat Seleka gentar.

Pada tanggal 23 Desember 2007, Seleka berhasil merebut kota Bambari sehingga mereka pun semakin dekat dengan Bangui, ibukota dari Afrika Tengah. Pasukan Afrika Tengah sebenarnya sempat melancarkan serangan ke Bambari pada tanggal 28 Desember 2007 untuk merebut kembali kota tersebut, namun serangan tersebut berhasil

dipatahkan oleh pasukan Seleka. Pasca pertempuran di Bambari, pasukan Seleka berhasil merebut kota Sibut yang berjarak 150 km di sebelah Utara Bangui, sementara pasukan Afrika Tengah & Chad dikonsentrasikan di kota Damara yang terletak di antara Sibut & Bangui. Pasca keberhasilan Seleka menduduki kota Sibut, pasukan Seleka menghentikan pergerakannya menyusul datangnya tawaran perundingan damai dari rezim Bozize. Perundingan damai yang dimaksud akhirnya dilakukan pada tanggal 10 Januari 2013 di Libreville, Gabon (Sayare, 2013).

Kemauan Seleka menerima tawaran perundingan damai sendiri tidak lepas dari kondisi di medan perang yang semakin tidak bersahabat bagi mereka menyusul datangnya pasukan Kamerun, Gabon, Kongo, & Afrika Selatan ke ibukota Afrika Tengah.

Tulisan ilmiah ini akan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pemberontakan Seleka di Republik Afrika Tengah.

Kerangka Pemikiran

Tulisan ilmiah ini akan menganalisis faktor-faktor terjadinya pemberontakan Seleka di Republik Afrika Tengah. Dalam menjelaskan konflik yang terjadi antara pemerintah Republik Afrika Tengah dengan kelompok pemberontak Seleka, tulisan ini mengacu pada kerangka teori dari Michael E. Brown yang menjelaskan bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut adalah *Underlying Causes* dan *Proximate Causes*. *Underlying Causes* merupakan faktor utama atau

faktor yang sejak awal sudah ada yang mempengaruhi terjadinya konflik. Sedangkan *Proximate Causes* adalah faktor pemicu konflik yang mempengaruhi kondisi yang sudah ada sebelumnya. (Brown dalam Crocker, 2001:214) Konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Brown dalam Crocker, 2001:214) :

Tabel 1 *Underlying Causes of Ethnic and Internal Conflict*

<i>Structural Factors</i>	<i>Economic / Social Factors</i>
<i>Weak state</i>	<i>Economic problem</i>
<i>Intrastate security concern</i>	<i>Discriminatory and modernization</i>
<i>Ethnic geography</i>	<i>Economic development and modernization</i>
<i>Political Factors</i>	<i>Cultural/Perceptual Factors</i>
<i>Discriminatory political institutions</i> <i>Exclusionary national ideologies</i> <i>Intergroup politics</i> <i>Elite politics</i>	<i>Pattern of cultural discrimination</i> <i>Problematic group histories</i>

Berdasarkan pernyataan Tabel 1, faktor struktural terdiri atas lemahnya otoritas negara baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Republik Afrika Tengah termasuk dalam negara yang lemah karena tidak mampu menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Terbukti dalam United Nation Human Development Index, negara ini berada pada peringkat 180 dari 186 negara (UNDP, 2012) yang masih berada dibawah garis kemiskinan, selain itu Republik Afrika Tengah masuk sebagai negara gagal saat pemerintah pusatnya tidak mampu lagi mengontrol atau menguasai seluruh wilayahnya. *Found for Peace*

menyusun indeks negara gagal (*failed state*) tahun 2013. Ada 4 kategori yaitu waspada, dalam peringatan, sedang, dan dapat bertahan.

Republik Afrika Tengah masuk dalam kategori waspada (FFP, 2014). Dalam sejarah sebelumnya dimana pemimpin Republik Afrika Tengah selalu dikudeta oleh militernya, maka era Presiden Bozize tidak terlalu menguatkan militer karena takut dikudeta oleh militernya sendiri. Sehingga terjadi masalah keamanan internal dengan banyaknya penjarahan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang ada disana.

Dilihat dari faktor ekonomi, letak geografis Republik Afrika Tengah bukan negara yang minim akan sumber daya alam. Mereka mempunyai sumber daya alam bernilai tinggi, seperti uranium, emas, dan berlian yang menjadi potensi ekspor utama di negara itu. Lemahnya campur tangan pemerintah dalam mengelola dan mengawasi sumber daya alam tersebut mengakibatkan rakyat belum sejahtera, sehingga muncul ketimpangan ekonomi dan diskriminasi wilayah dalam pembangunan dan modernisasi yang tidak meratanya pembangunan, di wilayah pusat ibu kota pembangunan berjalan baik, sedangkan di wilayah butara, pembangunan tidak merata dan akses transportasi sangat susah untuk dijangkau.

Dari faktor politik, pembagian kekuasaan juga tidak merata karena banyak elite politik yang menguasai kursi pemerintahan, kelompok-kelompok di wilayah utara Republik Afrika Tengah merasa aspirasi mereka tidak didengar oleh pemerintah pusat.

Metode Penelitian

Metodologi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam karya ilmiah ini. Metode kualitatif digunakan dalam pengolahan data bersifat sekunder yang didapat selama proses penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang diangkat menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Metode deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan secara menyeluruh. Metode analisa deskriptif memberikan ruang luas bagi penjelasan atas data-data yang telah dihimpun, sebelum menarik suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan proses yang dilakukan, sebab data yang digunakan kebanyakan masih berisi informasi-informasi umum. Oleh karena itu, diperlukan proses deskripsi data guna memunculkan penjelasan sesuai dengan topik permasalahan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk dapat menjawab permasalahan yang diangkat. (Mas'ood 1990:68)

Karya tulis ilmiah ini menganalisis data-data sekunder yang ditemukan, baik berupa buku, jurnal, *review* kebijakan maupun artikel berita *online* melalui portal media di *internet*. Proses analisa yang dilakukan bertujuan untuk memaparkan faktor-faktor terjadinya pemberontakan Seleka di Republik Afrika Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Munculnya sejumlah konflik etnik dalam era

globalisasi saat ini bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu buruknya problem domestik, lemahnya negara, adanya diskriminasi ekonomi dan politik, serta instabilitas negara tetangga. Permasalahan yang terjadi di Republik Afrika Tengah memiliki keterkaitan satu sama lain. Permasalahan di satu sektor menimbulkan permasalahan di sektor lain. Masalah yang timbul dan semakin rumit merupakan dampak dari kegagalan pemerintah menemukan solusi untuk mengatasinya. Penjabaran mengenai masalah yang terjadi sebagai berikut.

A. Buruknya Problem Domestik di Republik Afrika Tengah

Republik Afrika tengah tidak pernah menjadi bangsa yang stabil. Sejak Francois Bozize merebut kekuasaan pada tahun 2003 melalui kudeta, banyak konflik bersenjata yang terjadi. Seperti *Central African Bush War* pada tahun 2007 dimana pemberontak UFDR mencoba untuk menyingkirkan Francois Bozize. Pemberontakan ini terjadi karena kelompok-kelompok pemberontak yang berada di wilayah utara merasa diabaikan oleh pemerintah pusat. Pemerintah dianggap tidak mengurus keadaan di wilayah utara, dengan fasilitas yang minim dan infrastruktur yang buruk menyebabkan akses ke wilayah itu semakin sulit. Setelah itu dimulai dengan pemberontakan Seleka pada akhir tahun 2012. Pemberontakan ini disebabkan karena Seleka menganggap pemerintahan Bozize gagal

menepati perjanjian damai Birao yang di tandatangani pada tahun 2007. Dimana isi perjanjian tersebut adalah : (Spittaels, 2009:10)

- Pembangunan jalan ke daerah-daerah yang merata terutama di daerah Vakaga dan Haute-Kotto.
- Meningkatkan keamanan di wilayah bagian timur laut.
- Meningkatkan taraf pendidikan.
- Meningkatkan pelayanan kesehatan.
- Meminta upah kepada pemerintah dan diangkat menjadi tentara resmi.

Pembangunan di wilayah utara masih belum terealisasi, akses menuju ke wilayah tersebut masih sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama (ICG, 2007). Keadaan wilayah di bagian utara juga tidak aman. Banyaknya penjarahan yang dilakukan oleh pemberontak dari luar negeri seperti LRA (*Lord Resistance Army*), adalah kelompok pemberontak yang berasal dari Uganda yang dipimpin oleh Joseph Kony. Kelompok ini dikenal melakukan pemberontakan dan penjarahan di berbagai negara-negara di benua Afrika (Reliefweb. 2013). Sektor pendidikan dan kurangnya pelayanan kesehatan juga tidak dipenuhi oleh Bozize, kurangnya akses air bersih yang tersedia, setiap harinya penduduk disana mengkonsumsi air yang tidak sehat (ICRC, 2013). Hingga pada tahun 2012 pemerintah tidak bisa menepati isi perjanjian tersebut, sehingga pemberontak Seleka melakukan pemberontakan

dan menguasai beberapa kota penting di Republik Afrika Tengah serta berhasil mengudeta Francois Bozize (Moshiri, 2013)

B. Lemahnya Negara

Ketidakstabilan yang terjadi di Republik Afrika Tengah telah terjadi dalam waktu yang lama. Kelompok-kelompok yang menentang pemerintah bukan hal yang baru. Sejak merdeka dari Perancis pada tahun 1960 Republik Afrika Tengah terus dilanda kemiskinan, bergantinya Presiden tidak mengubah keadaan tersebut. Kudeta yang sering terjadi terhadap Presiden membuat keadaan negara tersebut semakin memburuk. Republik Afrika Tengah sangat kaya akan sumber daya alam seperti emas dan berlian, akan tetapi hal tersebut tidak dapat mensejahterakan masyarakatnya. Namun, kebanyakan pemimpin Afrika Tengah melakukan korupsi dan memperkaya diri sendiri. Mulai dari masa pemerintahan Presiden David Dacko hingga Francois Bozize, Republik Afrika Tengah tidak pernah lepas dari konflik. Adanya ketidakcocokan dan ketidakpercayaan terhadap pemimpin membuat terjadinya kudeta yang dilakukan di negara ini. Negara dianggap gagal dalam mengatasi keluhan dan kebutuhan masyarakatnya.

Tahun 2014 Republik Afrika Tengah masuk ke dalam negara paling korup di dunia, pada peringkat 150 dari 175 negara. Kebanyakan pemimpin di negara ini tidak berkonsentrasi untuk pembangunan akan tetapi memilih untuk memperkaya diri sendiri. Setelah menjadi presiden, keinginan untuk memperkaya diri sendiri sangatlah

besar karena adanya sumber daya alam yang melimpah. Presiden yang menjabat memiliki kegelisahan untuk dikudeta dan diturunkan.

Pemerintahan Bozize mengabaikan sektor keamanan dan menganggap keamanan yang sudah ada cukup kuat untuk menghadapi para pemberontak. Faktanya adalah para tentara-tentara FACA masih lemah dan minim keterampilan menggunakan senjata. Lemahnya tentara membuat perekrutan besar-besaran pada bulan Agustus 2012, tetapi masih tidak bisa mencegah pemberontak. Inisiatif Bozize di akhir-akhir tidak bisa mengimbangi bertahun-tahun masyarakat yang merasa diabaikan.

Republik Afrika Tengah termasuk dalam negara yang lemah karena tidak mampu menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Terbukti pada United Nation Human Development Index negara ini berada pada peringkat 180 dari 186 negara yang tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih berada dibawah garis kemiskinan (UNDP, 2014)

C. Diskriminasi

1. Diskriminasi ekonomi dan modernisasi

Sebuah konflik etnis dapat terjadi disebabkan adanya diskriminasi dari salah satu kelompok terhadap kelompok lain, seperti agama, ras, dan kelas sosial dalam masyarakat (Gurr dalam Crocker, 2007:113). Konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah disebabkan adanya diskriminasi ekonomi dan modernisasi yang tidak merata antara wilayah utara dan di pusat ibukota, serta diskriminasi politik.

Setiap negara mempunyai masalah ekonomi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Seperti misalnya pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang lambat, inflasi. Untuk memperbaiki kondisi perekonomian dibutuhkan pembangunan ekonomi, namun proses pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada modernisasi dapat menimbulkan dampak sosial yang membahayakan keamanan nasional. Adanya diskriminasi ekonomi dapat memperparah kondisi yang ada, dimana akses terhadap ekonomi yang berlandaskan pada peningkatan kesejahteraan tidak terbuka bagi semua individu atau kelompok. Republik Afrika Tengah bisa digambarkan sebagai *improbable state* atau *phantom state* (ICG, 2010). Hal itu disebabkan tidak adanya lembaga negara di luar ibukota Bangui. Bagian negara tersebut lebih banyak disewakan pada zaman kolonial. Meskipun pada tahun 1960 resmi merdeka dari Perancis, masih banyaknya manipulasi politik dan ekonomi yang terjadi di Republik Afrika Tengah. Perancis sebagai negara yang menjajah Republik Afrika Tengah masih memiliki kontrol penuh politik dalam negeri pada jatuhnya kepemimpinan Bokkasaa sampai pemilu demokratis pertama pada tahun 1993. Bagian utara negara dihuni oleh umat Islam, yang ditetapkan sebagai kabupaten otonom dan dianggap dihuni oleh orang asing. Hal ini sudah terjadi sejak era kolonial Perancis dimana pedagang muslim dan mulai berdagang, ditambah lagi pendatang muslim dari Kamerun dan Chad yang menimbulkan ketegangan dan rasa takut bahwa negara sedang diserbu oleh orang-orang

asing. Hal ini tidak lepas dari keadaan ekonomi di wilayah tersebut, kebencian masyarakat terhadap muslim karena dianggap lebih baik daripada penduduk lain, termasuk Pegawai Negeri yang sering tidak menerima gaji mereka. Warisan kolonial telah memberikan kontribusi terhadap lemahnya negara Republik Afrika Tengah dan ketidakmampuan untuk memerintah secara efektif.

Sejak pemilihan umum pertama pada tahun 1993, masyarakat berharap banyak bahwa negara akan berubah menjadi lebih baik daripada pemimpin sebelumnya. Terjadinya perbaikan struktur pembangunan dan fasilitas yang tertinggal di wilayah utara. Akan tetapi harapan masyarakat di Republik Afrika Tengah masih belum bisa direalisasikan. Dari sektor pendidikan dimana kurangnya sekolah-sekolah membuat tingkat pendidikan rendah dan kebanyakan anak di bawah umur putus sekolah. Tingkat ekonomi yang sangat rendah dan kurangnya lapangan pekerjaan membuat banyak pengangguran di daerah tersebut. Pengangguran merupakan masalah serius di Republik Afrika Tengah, karena dengan banyaknya pengangguran dan tingkat lapangan pekerjaan yang rendah menyebabkan mereka menyibukkan diri dengan mengikuti kelompok-kelompok bersenjata. Banyak pemuda pengangguran di wilayah utara memilih bergabung dengan Seleka (Polgreen, 2006) dengan tujuan mereka bisa memperoleh keuntungan dalam aksi pemberontakan tersebut. Rata-rata cara seperti inilah yang dilakukan sebagian masyarakat yang tertinggal di Republik Afrika Tengah untuk bertahan hidup.

2. Diskriminasi Politik

Diskriminasi yang terjadi di Republik Afrika Tengah sudah terjadi sejak zaman kepemimpinan Andre Kolingba, dimana mayoritas anggota FACA berasal dari etnis Yakoma. Dilanjutkan dengan kepemimpinan Patasse yang memotong dan memberhentikan karyawannya dan menggantinya dengan etnis Kaba (Bauters, 2012:12). Pada kepemimpinan Bozize tidak banyak berubah, namun semakin parah dikarenakan tidak hanya di bidang militer saja, Bozize mengutamakan etnis dan keluarganya sendiri di struktur pemerintahan. Bozize mencoba memusatkan kekuasaan politik di pemerintahan, dengan begitu akan mudah dalam melakukan praktek korupsi dan memperkaya diri sendiri. Sepuluh tahun berkuasa, rezim Presiden Francois Bozize berakhir sama dengan Presiden sebelumnya, dikudeta oleh kelompok pemberontak yaitu Seleka. Serangan terhadap kota Sibut dan Damara pada September 2012 merupakan awal kesulitan pemerintah, memutuskan untuk tidak bernegosiasi dan memilih opsi militer, serta berlanjutnya pemberontakan yang dilakukan Seleka.

D. Instabilitas Negara Tetangga

Berdasarkan teori dari Michael E Brown, penyebab terjadinya konflik berdasarkan *Proximate Causes of Ethnic and Internal Conflict* pada bagian *bad neighbors*, menjelaskan bahwa negara-negara tetangga yang berkonflik menyebabkan efek domino pada negara sekitarnya. Konflik di negara tetangga Republik Afrika

Tengah yaitu Negara Sudan dan Chad yang pada akhirnya meluas ke Negara Republik Afrika Tengah.

Konflik di Sudan contohnya, terjadi konflik etnis antara wilayah Sudan selatan dan Sudan utara. Konflik ini terjadi pada tahun 1983-2005 yang telah menciptakan krisis kemanusiaan di negara Sudan hingga meluas ke negara Chad. Konflik yang terjadi di Sudan ini mengakibatkan sebanyak 110.000 rakyat Sudan mengungsi ke negara tetangga termasuk Chad, karena solidaritas antar etnis muslim lebih kuat daripada status kebangsaan meskipun jarak 1.350 km memisahkan antara Sudan dan Chad (Irinnews, 2004).

Chad adalah negara tetangga yang telah terlibat dalam politik internal Republik Afrika Tengah dalam waktu yang lama. Presiden Chad, Idriss Deby mendukung pemberontakan yang dilakukan Bozize pada tahun 2003 untuk mengambil alih kekuasaan. Alasan utama Deby di Republik Afrika Tengah adalah alasan keamanan. Ada sejumlah aktivitas pemberontak Chad di Republik Afrika Tengah dimana pada tahun 2008-2010 yang terlibat serangan di N'jamena dan Abache dan kemudian mereka melarikan diri dan bersembunyi di daerah utara Republik Afrika Tengah.

Mengingat letak Republik Afrika Tengah berada dalam wilayah yang sangat tidak stabil atau zona konflik yaitu Chad dan Sudan. Barang-barang seperti senjata dan orang bebas keluar masuk perbatasan. Pemerintah tidak memiliki kapabilitas untuk mengontrol wilayah perbatasan (Giroux. et.

al, 2007) Keadaan negara yang lemah dan keamanan yang tidak bisa menjaga seluruh wilayah Republik Afrika Tengah membuat mudahnya akses untuk keluar masuk ke negara lain. Banyaknya kelompok-kelompok bersenjata yang masuk ke Republik Afrika Tengah membuat mudahnya akses senjata ilegal. Kehadiran kelompok-kelompok bersenjata transnasional membuat situasi tidak aman, dengan adanya penjarahan di warga sekitar, perampokan dan penyerangan terhadap tambang berlian yang memperburuk situasi di Republik Afrika Tengah.

Kesimpulan

Faktor-faktor penyebab terjadinya pemberontakan Seleka di Afrika Tengah adalah problem domestik yang buruk, lemahnya negara karena adanya praktik diskriminasi, dan instabilitas negara tetangga. Problem domestik yang buruk di Republik Afrika Tengah dimana pemerintah tidak bisa menepati perjanjian Birao pada 2007. Sampai pada tahun 2012 pemerintah gagal memenuhi perjanjian tersebut, sehingga Seleka melakukan pemberontakan. Kelompok-kelompok yang menentang pemerintah bukan hal yang baru. Sejak merdeka dari Perancis pada tahun 1960 Republik Afrika Tengah terus dilanda kemiskinan dan bergantinya Presiden tidak mengubah keadaan tersebut. Banyaknya pemimpin yang melakukan korupsi dan memperkaya diri sendiri. Kelemahan militer dalam melakukan penjagaan menyebabkan terjadinya penjarahan di Afrika Tengah yang juga menyebabkan terjadi kesenjangan ekonomi pula.

Presiden Bozize (2003-2013) dengan sengaja melemahkan militernya, untuk meminimalisir terjadinya kudeta terhadap dirinya.

Diskriminasi yang menyebabkan terjadinya pemberontakan Seleka di Afrika Tengah terdapat pada bidang ekonomi dan politik. Diskriminasi pada bidang ekonomi adalah pemerintah menguasai kekayaan alam yang menyebabkan terjadinya ketidaksejahteraan di masyarakat Afrika Tengah. Wilayah utara Afrika Tengah tidak mendapatkan pembangunan secara merata karena pembangunan di Afrika Tengah hanyalah terpusat di pusat kota (PK12). Sedangkan dalam bidang politik rakyat di wilayah utara Afrika Tengah tidak mendapatkan kesempatan untuk menduduki kekuasaan pemerintahan karena keterlibatan rakyat wilayah utara Republik Afrika Tengah masih sangat sedikit.. Presiden Bozize mencoba memusatkan kekuasaan politik di pemerintahan, dengan begitu akan mudah dalam melakukan praktek korupsi dan memperkaya diri sendiri. Kepemimpinan Bozize tidak berubah dari yang sebelumnya, yang tetap mengabaikan wilayah bagian utara dan tidak mendengarkan aspirasi mereka. Pembangunan yang masih terhambat dan susahny ekonomi di sebagian wilayah di luar Bangui tidak dihiraukan oleh Bozize. Sehingga memunculkan kekecewaan rakyat yang banyak bergantung padanya.

Republik Afrika Tengah terletak di wilayah yang rawan konflik. Barang-barang seperti senjata dan orang bebas keluar masuk perbatasan karena pemerintah tidak memiliki kapabilitas untuk

mengontrol wilayah perbatasan. Keadaan negara yang lemah dan petugas keamanan yang tidak bisa menjaga seluruh wilayah Republik Afrika Tengah membuat mudahnya akses untuk keluar masuk ke negara lain. Banyaknya kelompok-kelompok bersenjata yang masuk ke Republik Afrika Tengah membuat mudahnya akses senjata ilegal. Sebagian besar senjata masuk dari negara Chad, Sudan, dan Republik Demokratik Kongo yang terjadi perang antar kelompok entis yang memperebutkan Sumber Daya Alam yang ada di negara tersebut. Hal ini berdampak negatif pada situasi keamanan di Republik Afrika Tengah, pemerintah yang tidak mampu mengontrol wilayah perbatasan dan lemahnya militer serta tidak adanya peran negara di sebagian besar wilayah membuat kelompok-kelompok bersenjata aman berada di wilayah Republik Afrika Tengah.

Daftar Pustaka

Buku :

- Brown, Michael E dalam A. Crocker, Chester. 2001. *Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict*. Washington. DC: United States Institute of Peace.
- Bauters, Jasper. 2012. *A Taxonomy of Non-State Armed Actors in the Central African Republic*. Atwerp: IPIS
- Gurr, Ted Robert 2007. "Minorities, Nationalist, And Islamists, Managing Communal Conflict", dalam Cltester A. Crocker, et al, *The Twenty-First Century, Leashing The Dogs Of War, Conflict Management In A Divided World*. Washington D.C: United States Institute Of Peace Press

- Mas'ood, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Spittaels, Steven et al. 2009. *Mapping Conflict Motives: Central African Republic*. Antwerp: IPIS.
- Jurnal :**
- Bierschenk, T. Olivier De Sardan. J.-P. 1997. "Local Powers and a Distant State in Rural Central African Republic." in: *Journal of Modern African Studies*. Vol. 35, no. 3
- Working Paper :**
- Giroux, Jennifer. Et al. 2009. *The Tormented Triangle: The Regionalisation of Conflict in Sudan, Chad and the Central African Republic*, Crisis States Working Papers Series No. 2, Working Paper no.47
- International Crisis Group (ICG). 2007. "Central African Republic Anatomy Of A Phantom State". *Africa Report No.136*
- International Crisis Group (ICG). 2010 "Dangerous Little Stones: Diamonds In The Central African Republic." *Africa Report No. 167*
- Internet :**
- Abbott, Kimberly. 2013. *Central African Republic: Avoiding Another Battle of Bangui*. Diakses dari <http://www.crisisgroup.org/en/publication-type/alerts/2013/car-avoidinganother-battle-of-bangui.aspx>. 12 Mei 2014
- Agence France-Presse (AFP). 2007. *Central African Republic rebels, government sign peace deal*. Diakses dari <http://reliefweb.int/report/central-african-republic/central-african-republic-rebels-governmentsign-peace-deal>. 14 Maret 2014
- Fragile Foreign Policy (FFP) . 2014. *Fragile State Index*. Diakses dari <http://ffp.statesindex.org/rankings>. 27 Mei 2014
- Hancock, Stephanie. 2007. *Bush war leaves Central African villages deserted*. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/2007/08/30/us-centralafrica-refugees-idUSL3080284520070830>. 18 Maret 2014
- International Committee of The Red Cross (ICRC). 2013. *Central African Republic: Drinking water for over 700,000 people*. Diakses dari <https://www.icrc.org/eng/resources/documents/feature/2013/04-26-central-african-republic-cleandrinking-water.htm>. 20 Mei 2015.
- Irinnews. 2004. *In-depth: 'Sudan: A future without War?'*- IRIN In-Depth on the prospects of peace in Sudan. Diakses dari <http://www.irinnews.org/indepth/64296/22/sudan-chad-and-the-darfur-conflict>. 17 April 2015
- Irinnews. 2006. *CAR: Concerns over food availability as rebels advance*. Diakses dari <http://www.irinnews.org/report/61579/car-concerns-over-foodavailability-as-rebels-advance>. 31 Januari 2015
- Moshiri, Nazanine. 2013. "The Killing Fields of CAR." *City Press*. City Press. Diakses dari <http://www.citypress.co.za/news/killing-fields-car/>. 20 Mei 2015.
- Ngoupana, Paul-Marin. 2012. *CAR rebel alliance issues ultimatum to government*. REUTERS. Diakses dari <http://www.reuters.com/article/2012/12/18/us-carrebels-idUSBRE8BH0R920121218>. 13 Mei 2014
- Polgreen, Lydia. 2006. *Vulnerable Central African Republic Being Drawn in to Neighbor's Conflicts*. Diakses dari <https://www.globalpolicy.org/securitycouncil/index-of-countries-on-the-security-council-agenda/republic-of-chadand-the-central-african-republic/33304.html>. 2 Mei 2015
- Tim Redaksi. 2012. *Rebel Union in Central African Republic Raises Humanitarian Concerns*. Diakses dari <http://www.theguardian.com/globaldevelopment/2012/dec/21/rebel-central-african-republic-humanitarian>. 13 April 2014

Reliefweb. 2013. *Joseph Kony's LRA exploits Central African Republic upheaval by launching massive attacks on civilians*. Diakses dari <http://reliefweb.int/report/central-african-republic/josephkonys-lra-exploits-central-african-republic-upheaval>. 15 Mei 2015.

Sayare, Scott. 2013. *Rebel Coalition in Central African Republic Agrees to a Short Cease-Fire*. New York Times. Diakses dari http://www.nytimes.com/2013/01/12/world/africa/rebels-agree-to-cess-firein-central-african-republic.html?_r=0. 13 Mei 2014

Sudantribune. 2006. *Central African rebels claim capture of third town*. Diakses dari <http://www.sudantribune.com/spip.php?article18638>. 12 Juni 2014

United Nation Development Program (UNDP). 2012. Diakses dari <https://data.undp.org/dataset/Table-1-Human-Development-Index-and-its-components/wxub-qc5k>. 28 Februari 2014

United Nation Development Program (UNDP). 2014. Diakses dari <https://data.undp.org/dataset/Table-1-Human-Development-Index-and-itscomponents/wxub-qc5k>. 28 Februari 2014

